

Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Serta Deteksi Dini Keputihan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Santriwati

Fariska Zata Amani ¹⁾; Mohammad Nasir ²⁾; Muhammad Fifin Kombih ³⁾; Ain Darojah Siddiq Ramadhana ⁴⁾

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

⁴UPPM Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email: ¹ dr.fariska@unusa.ac.id ; ² mohammadnasir@unusa.ac.id ; ³ drfifn@unusa.ac.id ; ⁴ ain.aspen25@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [06 Agustus 2026]

Revised [13 September 2026]

Accepted [16 September 2026]

KEYWORDS

PHBS; Kesehatan Reproduksi; Keputihan; Santriwati; Edukasi Kesehatan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting pada remaja putri yang perlu didukung melalui peningkatan pengetahuan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta kemampuan mengenali keputihan normal dan patologis. Lingkungan pesantren menjadi salah satu tempat strategis untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada santriwati. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan santriwati mengenai PHBS dan deteksi dini keputihan melalui edukasi kesehatan reproduksi. Metode: Kegiatan dilaksanakan pada 10 Mei 2026 di Pesantren KHA Wahid Hasyim. Edukasi diberikan melalui penyuluhan, diskusi, dan praktik mengenai PHBS serta deteksi dini keputihan patologis. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test terhadap 10 santriwati. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah edukasi. Hasil: Rata-rata nilai pre-test sebesar 74 meningkat menjadi 92 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 18 poin atau sekitar 24,3%. Sebanyak 7 peserta (70%) mengalami peningkatan nilai, 2 peserta (20%) memperoleh nilai tetap, dan 1 peserta (10%) mengalami penurunan nilai sebesar 10 poin. Peningkatan terbesar sebesar 50 poin terjadi pada dua peserta. Kesimpulan: Edukasi PHBS dan deteksi dini keputihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan santriwati. Edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan di lingkungan pesantren diperlukan untuk mendukung penerapan PHBS, menjaga kesehatan reproduksi, dan meningkatkan kemampuan santriwati dalam mengenali keputihan yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

ABSTRACT

Background: Reproductive health is an important aspect for teenage girls that needs to be supported by increasing knowledge about Clean and Healthy Lifestyle Behaviors (PHBS) as well as the ability to recognize normal and pathological vaginal discharge. The pesantren environment serves as a strategic place to provide reproductive health education to female students. Objective: This community service activity aims to increase the knowledge of female students about PHBS and early detection of vaginal discharge through reproductive health education. Method: The activity was carried out on May 10, 2026, at Pesantren KHA Wahid Hasyim. Education was provided through counseling, discussions, and practical sessions on PHBS as well as early detection of pathological vaginal discharge. Knowledge evaluation was conducted using pre-tests and post-tests for 10 female students. Analysis was done descriptively by comparing scores before and after the education. Results: The average pre-test score of 74 increased to 92 in the post-test, with an increase of 18 points or about 24.3%. Seven participants (70%) improved their scores, 2 participants (20%) stayed the same, and 1 participant (10%) dropped by 10 points. The biggest increase of 50 points happened for two participants. Conclusion: PHBS education and early detection of vaginal discharge had a positive effect on improving the knowledge of female students. Ongoing reproductive health education in the pesantren is important to support PHBS practices, keep reproductive health in check, and help students recognize vaginal discharge that needs further attention.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk perkembangan sistem reproduksi. Pada remaja putri, perubahan tersebut menuntut adanya pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi agar mampu menjaga kebersihan diri dan mengenali berbagai kondisi yang berkaitan dengan organ reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung perilaku kesehatan remaja, termasuk kemampuan menjaga kebersihan organ reproduksi dan mengenali tanda-tanda gangguan kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; Lestari, 2024).

Salah satu upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi adalah menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dalam konteks remaja putri, PHBS mencakup kebiasaan menjaga kebersihan tubuh dan organ reproduksi, mengganti pakaian dalam secara teratur, menjaga kebersihan selama menstruasi, serta menghindari penggunaan pakaian yang lembap atau terlalu ketat. Praktik personal

hygiene yang baik merupakan bagian penting dari pemeliharaan kesehatan reproduksi. Penelitian pada remaja putri menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai personal hygiene dengan kejadian keputihan, sehingga peningkatan pengetahuan mengenai kebersihan diri menjadi bagian penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi (Zulfuziastuti et al., 2021; Lestari, 2024).

Keputihan atau *fluor albus* merupakan salah satu keluhan yang cukup sering dialami oleh remaja putri. Keputihan dapat bersifat fisiologis dan merupakan kondisi normal, tetapi dapat pula bersifat patologis apabila disertai perubahan warna, bau, konsistensi, rasa gatal, atau nyeri. Kemampuan membedakan keputihan fisiologis dan patologis penting agar remaja dapat menentukan kapan kondisi tersebut masih dalam batas normal dan kapan memerlukan perhatian atau pemeriksaan kesehatan lebih lanjut (Juliansyah & Zulfani, 2021; Siallagan et al., 2025).

Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan keputihan dapat menyebabkan remaja kurang tepat dalam melakukan pencegahan maupun dalam menentukan tindakan ketika mengalami keluhan. Oleh karena itu, edukasi mengenai keputihan perlu diberikan sejak usia remaja dengan materi yang mencakup pengertian, faktor yang berkaitan, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, upaya pencegahan, serta tanda dan gejala yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja putri telah dilaporkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan organ reproduksi dan keputihan (Jonathan et al., 2021; Losoiyo et al., 2025).

Berbagai kegiatan edukasi kesehatan juga menunjukkan bahwa pemberian informasi melalui penyuluhan, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi pengetahuan dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan keputihan. Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja putri juga dapat menjadi pendekatan promotif dan preventif untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya personal hygiene serta mendorong penerapan perilaku kesehatan dalam kehidupan sehari-hari (Jonathan et al., 2021; Malahayati et al., 2022; Losoiyo et al., 2025).

Lingkungan pesantren merupakan salah satu tempat yang strategis untuk pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi karena santriwati tinggal dan beraktivitas dalam lingkungan yang relatif terstruktur. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk menyampaikan informasi kesehatan secara sistematis sekaligus membangun kebiasaan hidup bersih dan sehat. Edukasi yang diberikan secara komunikatif dan melibatkan peserta secara aktif diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong penerapan perilaku personal hygiene dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan edukasi yang secara khusus memberikan pemahaman kepada santriwati mengenai PHBS dan kemampuan mengenali keputihan normal maupun patologis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Santriwati Go Healthy: PHBS untuk Cegah Keputihan Patologis” dilaksanakan pada 10 Mei 2026 di Pesantren KHA Wahid Hasyim. Kegiatan meliputi penyuluhan, diskusi, dan praktik langsung mengenai PHBS serta deteksi dini keputihan patologis. Selain itu, kegiatan juga melibatkan pelatihan kader santriwati sebagai *peer educator* serta penyediaan media edukasi berupa poster, leaflet, dan modul sederhana sebagai upaya mendukung keberlanjutan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan pesantren.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 10 Mei 2026 di Pesantren KHA Wahid Hasyim dengan sasaran santriwati. Kegiatan mengangkat tema “Santriwati Go Healthy: PHBS untuk Cegah Keputihan Patologis” dan bertujuan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran santriwati mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta kesehatan reproduksi, khususnya deteksi dini keputihan patologis. Kegiatan diikuti oleh 50 santriwati dan dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi, dan praktik langsung. Materi yang diberikan meliputi kebiasaan menjaga kebersihan diri dan organ reproduksi, pentingnya mengganti pakaian dalam secara rutin, menjaga kebersihan selama menstruasi, menghindari penggunaan pakaian lembap dan terlalu ketat, serta mengenali perbedaan keputihan normal dan patologis.

Untuk mendukung keberlanjutan kegiatan, dilakukan pula pelatihan kader santriwati sebagai *peer educator* yang diharapkan dapat menjadi pendidik sebaya dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada santriwati lainnya. Tim juga menyediakan media edukasi berupa poster, leaflet, dan modul sederhana yang dapat digunakan kembali di lingkungan pesantren.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi. Dari total 50 santriwati yang mengikuti kegiatan, sebanyak 10 santriwati mengikuti evaluasi pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi,

Sedangkan post-test dilakukan setelah kegiatan edukasi selesai. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test serta menghitung perubahan nilai masing-masing peserta. Hasil evaluasi digunakan sebagai indikator ketercapaian tujuan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai PHBS dan deteksi dini keputihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Santriwati Go Healthy: PHBS untuk Cegah Keputihan Patologis” dilaksanakan pada 10 Mei 2026 di Pesantren KHA Wahid Hasyim. Kegiatan diikuti oleh santriwati dengan rangkaian kegiatan berupa penyuluhan, diskusi, dan praktik langsung mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta deteksi dini keputihan patologis. Materi yang diberikan meliputi kebiasaan menjaga kebersihan diri dan organ reproduksi, kebersihan saat menstruasi, serta pengenalan perbedaan keputihan normal dan patologis.

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test terhadap 10 santriwati. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan setelah diberikan edukasi. Nilai rata-rata pre-test sebesar 74, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 92, sehingga terdapat peningkatan sebesar 18 poin atau 24,3% dari nilai awal.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Santriwati

Peserta	Pre-Test	Post-Test	Selisih
1	100	100	0
2	90	100	+10
3	40	80	+40
4	50	100	+50
5	50	100	+50
6	80	90	+10
7	80	80	0
8	90	80	-10
9	80	90	+10
10	80	100	+20
Rata-rata	74	92	+18

Berdasarkan hasil perbandingan nilai individu, sebanyak 7 peserta (70%) mengalami peningkatan nilai, 2 peserta (20%) memiliki nilai yang tetap, dan 1 peserta (10%) mengalami penurunan nilai. Peningkatan terbesar sebesar 50 poin terjadi pada peserta nomor 4 dan 5, yang masing-masing mengalami peningkatan nilai dari 50 menjadi 100. Nilai terendah pada pre-test adalah 40, sedangkan nilai terendah pada post-test meningkat menjadi 80. Nilai tertinggi pada pre-test dan post-test sama-sama mencapai 100. Dengan demikian, perubahan nilai menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara keseluruhan setelah peserta mengikuti edukasi.

Tabel 2. Distribusi Perubahan Nilai Peserta

Kategori perubahan	n	%
Meningkat	7	70
Tetap	2	20
Menurun	1	10
Total	10	100

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi PHBS dan deteksi dini keputihan patologis. Hasil tersebut menjadi dasar untuk pembahasan mengenai capaian dan manfaat edukasi kesehatan reproduksi pada santriwati.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada santriwati yang mengikuti evaluasi setelah diberikan edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta deteksi dini keputihan. Kegiatan secara keseluruhan diikuti oleh 50 santriwati, sedangkan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test dilakukan terhadap 10 santriwati. Pada 10 peserta yang mengikuti evaluasi tersebut, rata-rata nilai meningkat dari 74 pada pre-test menjadi 92 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 18 poin atau 24,3%. Sebanyak 7 peserta (70%) mengalami peningkatan nilai, 2 peserta (20%) memiliki nilai tetap, dan 1 peserta (10%) mengalami penurunan nilai sebesar 10 poin. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada sebagian besar peserta yang mengikuti evaluasi setelah kegiatan edukasi.

Peningkatan pengetahuan merupakan salah satu capaian penting dalam kegiatan promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan mengenai kebersihan organ reproduksi dapat membantu remaja memahami pentingnya *personal hygiene* dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian pada remaja putri di Surabaya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai *personal hygiene* dengan kejadian keputihan, sehingga peningkatan pemahaman mengenai *personal hygiene* menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi (Lestari, 2024).

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Siallagan et al. (2025) melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Penelitian lain pada remaja putri di Surabaya juga menemukan hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,001$. Temuan tersebut memperkuat pentingnya edukasi yang tidak hanya memberikan informasi mengenai keputihan, tetapi juga membekali remaja dengan pemahaman mengenai kebiasaan kebersihan diri yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nur'aini et al., 2025).

Peningkatan nilai terbesar ditemukan pada peserta yang memiliki nilai awal relatif rendah. Dua peserta dengan nilai pre-test sebesar 50 mengalami peningkatan menjadi 100, sedangkan satu peserta dengan nilai awal 40 meningkat menjadi 80. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai juga terjadi pada peserta yang memiliki pengetahuan awal yang lebih rendah. Materi yang diberikan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, mengganti pakaian dalam secara rutin, menjaga kebersihan saat menstruasi, serta mengenali perbedaan keputihan normal dan patologis. Namun, berdasarkan desain evaluasi yang digunakan, tidak dapat ditentukan secara spesifik faktor yang menyebabkan besarnya perubahan nilai pada masing-masing peserta.

Penyampaian materi melalui penyuluhan, diskusi, dan praktik langsung merupakan rangkaian metode yang digunakan dalam kegiatan ini. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerima informasi sekaligus berinteraksi secara langsung dengan pemateri. Diskusi dan tanya jawab juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan organ reproduksi dan keputihan (Jonathan et al., 2021; Malahayati et al., 2022; Losoiyo et al., 2025).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Putri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai *vulva hygiene* menggunakan media booklet dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri secara signifikan. Penelitian tersebut menggunakan desain *pre-test-post-test* dengan kelompok kontrol dan melibatkan 80 remaja putri. Hasilnya menunjukkan bahwa edukasi menggunakan booklet memberikan peningkatan pengetahuan dan sikap yang bermakna dibandingkan media PowerPoint. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja dapat menjadi pendukung dalam proses peningkatan pengetahuan mengenai kebersihan organ reproduksi dan pencegahan keputihan (Putri et al., 2025).

Selain edukasi secara langsung, kegiatan ini juga melibatkan pelatihan kader santriwati sebagai *peer educator*. Pendekatan tersebut berpotensi mendukung keberlanjutan program karena kader dapat membantu menyampaikan kembali informasi kesehatan reproduksi kepada santriwati lainnya. Wijayanti dan Dewi (2025) melaporkan bahwa metode *peer educator* dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja, dengan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 56,9 menjadi 81,3. Pendekatan teman sebaya juga dapat menjadi salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang lebih sesuai dengan karakteristik remaja dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Masytah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai *personal hygiene* menstruasi. Pendekatan *peer group* memungkinkan informasi kesehatan disampaikan melalui interaksi antarteman sebaya sehingga dapat menjadi alternatif strategi pendidikan



kesehatan pada kelompok remaja. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan di lingkungan pesantren karena kader santriwati yang telah mendapatkan pelatihan dapat berperan sebagai sumber informasi bagi teman sebaya dan membantu mempertahankan keberlanjutan edukasi setelah kegiatan utama selesai (Masytah et al., 2024).

Penyediaan media edukasi berupa poster, leaflet, dan modul sederhana juga menjadi bagian dari kegiatan untuk mendukung keberlanjutan pemberian informasi setelah kegiatan selesai. Media tersebut dapat dimanfaatkan kembali oleh santriwati dan kader sebagai sumber informasi mengenai PHBS dan kesehatan reproduksi. Penggunaan media edukasi juga memiliki dasar dalam penelitian Putri et al. (2025), yang menunjukkan bahwa media booklet dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai *vulva hygiene*. Dengan demikian, keberadaan media edukasi dalam kegiatan ini dapat mendukung proses pengulangan informasi dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengakses kembali materi yang telah diberikan.

Meskipun sebagian besar peserta evaluasi mengalami peningkatan, terdapat satu peserta yang mengalami penurunan nilai sebesar 10 poin dan dua peserta yang memperoleh nilai tetap. Variasi tersebut menunjukkan bahwa respons peserta terhadap kegiatan edukasi tidak sepenuhnya seragam. Perbedaan tingkat pengetahuan awal, pemahaman terhadap materi, perhatian selama kegiatan, serta kondisi peserta ketika mengerjakan instrumen evaluasi dapat menjadi faktor yang mungkin memengaruhi hasil. Namun, berdasarkan data yang tersedia, penyebab spesifik perubahan nilai pada masing-masing peserta tidak dapat ditentukan.

Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata nilai dari 74 menjadi 92 dan proporsi peserta evaluasi yang mengalami peningkatan sebesar 70% menunjukkan adanya perubahan positif pada pengetahuan peserta setelah kegiatan edukasi. Hasil ini mendukung pentingnya edukasi kesehatan reproduksi yang menekankan PHBS dan kemampuan mengenali keputihan normal maupun patologis pada remaja putri. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai *vulva hygiene* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja serta bahwa perilaku *personal hygiene* berkaitan dengan kejadian keputihan pada remaja putri (Putri et al., 2025; Nur'aini et al., 2025).

Namun, hasil kegiatan perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena dari 50 peserta kegiatan hanya 10 orang yang mengikuti evaluasi pre-test dan post-test. Selain itu, pengukuran dilakukan segera setelah edukasi dan tidak menggunakan kelompok pembandingan. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai peningkatan pengetahuan jangka pendek pada peserta yang dievaluasi dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku kesehatan reproduksi dalam jangka panjang maupun digeneralisasikan kepada seluruh peserta kegiatan. Peningkatan skor pre-test dan post-test menunjukkan perubahan pengetahuan setelah kegiatan, tetapi belum membuktikan bahwa perubahan tersebut akan bertahan dalam jangka panjang atau secara langsung menghasilkan perubahan perilaku PHBS.

Keberlanjutan program melalui *peer educator*, penggunaan media edukasi, serta penguatan kerja sama dengan pengelola pesantren dan tenaga kesehatan diperlukan agar peningkatan pengetahuan dapat mendukung penerapan PHBS secara konsisten. Kader santriwati dapat diberikan pembinaan secara berkala agar mampu menyampaikan kembali materi kesehatan reproduksi kepada teman sebaya. Pendekatan tersebut didukung oleh penelitian mengenai *peer group education* yang menunjukkan manfaat metode teman sebaya dalam meningkatkan pengetahuan *personal hygiene* pada remaja (Masytah et al., 2024).

Evaluasi berikutnya dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar dan, apabila memungkinkan, seluruh peserta kegiatan. Pengukuran tindak lanjut beberapa minggu atau bulan setelah kegiatan juga diperlukan untuk mengetahui retensi pengetahuan. Selain itu, evaluasi dapat dikembangkan dengan menilai perubahan perilaku PHBS, penerapan kebersihan organ reproduksi, serta kemampuan peserta dalam mengenali tanda-tanda keputihan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Dengan evaluasi tersebut, dampak program tidak hanya dinilai berdasarkan peningkatan pengetahuan segera setelah edukasi, tetapi juga berdasarkan keberlanjutan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan deteksi dini keputihan di Pesantren KHA Wahid Hasyim menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan pengetahuan santriwati. Hasil evaluasi terhadap 10 peserta menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 74 pada pre-test menjadi 92 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 18 poin atau 24,3%. Sebanyak 70% peserta mengalami peningkatan nilai, 20% memperoleh nilai tetap, dan 10%

mengalami penurunan nilai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan santriwati mengenai PHBS dan deteksi dini keputihan.

Saran

Edukasi kesehatan reproduksi bagi santriwati perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan pengelola pesantren, tenaga kesehatan, dan kader santriwati sebagai *peer educator*. Media edukasi berupa poster, leaflet, dan modul yang telah disediakan dapat dimanfaatkan secara rutin untuk memperkuat pemahaman santriwati. Kegiatan selanjutnya disarankan tidak hanya mengevaluasi peningkatan pengetahuan, tetapi juga menilai perubahan perilaku PHBS dan penerapan kebersihan organ reproduksi dalam kehidupan sehari-hari serta melakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan hasil edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan dan pengelola Pesantren KHA Wahid Hasyim yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh santriwati yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi, diskusi, praktik, serta evaluasi pre-test dan post-test.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada seluruh tim pengabdian kepada masyarakat dan kader santriwati yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan sehingga program edukasi PHBS dan deteksi dini keputihan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Panduan pendidikan kesehatan reproduksi remaja*.
Zulfuziastuti, N., et al. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi.
Juliansyah, J., & Zulfani, S. (2021). Upaya peningkatan pengetahuan remaja putri melalui penyuluhan keputihan (*fluor albus*).
Jonathan, J., Adiguna, M. S., Suryawati, N., & MMR, L. (2021). Pengaruh penyuluhan mengenai kesehatan organ reproduksi wanita terhadap tingkat pengetahuan mengenai keputihan pada remaja putri.
Malahayati, et al. (2022). Edukasi kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan keputihan pada siswi sekolah menengah.
Lestari, M. A. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMAN 10 Surabaya.
Losoiyo, S. R., Nurlina, W. O., & Makatita, B. (2025). Sehat itu keren: Edukasi keputihan pada remaja untuk cegah infeksi sejak dini.
Siallagan, D., et al. (2025). Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.
Wijayanti, E., & Dewi, R. K. (2025). Implementasi metode *peer educator* untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja di sekolah.
Putri, S. T., Mulyati, S., Nurchasanah, Y., & Ulfah, Y. (2025). *The Effect of Health Education Using Booklet Media on Improving Knowledge and Attitudes Regarding Vulva Hygiene Among Adolescents*. *Jurnal Kebidanan*, 14(2), 96–102. DOI: 10.26714/jk.14.2.2025.96-102.
Aini et al. (2025). Penelitian mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Surabaya.
Masytah, M., Fitriani, H., & Utami, R. B. (2024). *The effectiveness of peer group health education in improving adolescents' knowledge of menstrual personal hygiene*. *ELECTRON (Journal of Science and Technology)*, 6(1), 8–12. DOI: 10.53770/electron.v6i1.646.